

**PENANDA KESANTUNAN IMPERATIF DALAM BAHASA SUMBAWA DI DESA  
MAPIN REA KECAMATAN ALAS BARAT**



**JURNAL SKRIPSI**

**Oleh:**

**Abdul Gafur  
E1C014001**

**UNIVERSITAS MATARAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MATARAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Majapahit No. 62 Telp. (0370) 623873 Mataram 83125

---

### HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI

Jurnal skripsi dengan judul **Penanda Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Sumbawa di Desa Mapin Rea Kecamatan Alas Barat** ini telah disetujui dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana kependidikan pada Program Studi Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

Jurnal ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 10 September 2018

Pembimbing I,

Dr. Burhanuddin, M.Hum  
NIP. 19770619 200501 1 001

Pembimbing II,

Drs. Mochammad Asyhar, M. Pd  
NIP. 19591231198609 2 001

Abdul Gafur  
E1C 014 001

Universitas Mataram  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Jl. Majapahit No. 62 Mataram NTB 83125 Telp. (0370) 623873  
[apoengnoah@gmail.com](mailto:apoengnoah@gmail.com)

### ABSTRAK

Kesantunan merupakan bagian yang harus dimiliki oleh semua orang pada setiap kegiatan yang dilakukannya, salah satunya dalam kegiatan berkomunikasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah penanda kesantunan imperatif dalam bahasa Sumbawa di Desa Mapin Rea Kecamatan Alas Barat, (2) Bagaimanakah strategi kesantunan pada tuturan imperatif dalam bahasa Sumbawa di Desa Mapin Rea Kecamatan Alas Barat. Tujuan dalam penelitian ini ada dua yaitu (1) Mendeskripsikan pananda kesantunan imperatif dalam bahasa Sumbawa di Desa Mapin Rea Kecamatan Alas Barat, (2) Mendeskripsikan strategi kesantunan pada tuturan imperatif dalam bahasa Sumbawa di Desa Mapin Rea Kecamatan Alas Barat. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode, simak dan cakap. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) Penanda kesantunan imperatif dalam bahasa Sumbawa di desa Mapin Rea Kecamatan Alas Barat berbentuk kata, klausa dan kalimat, (2) Dari keempat srategi yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson, kesantunan pada tuturan imperatif oleh masyarakat Desa Mapin Rea menggunakan keempat strategi tersebut, diantaranya, tanpa strategi, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung.

***Kata kunci: tuturan, kesantunan, imperatif.***

### ABSTRACT

Politeness is a part that must be owned by everyone in every activity that they do, one of them is in communicating activities. The formulation of the problem in this study are (1) What is the imperative politeness markers in Sumbawa language in Mapin Rea Village, Alas Barat Subdistrict, (2) What is the politeness strategy in imperative speech in Sumbawa language in Mapin Rea Village, Alas Barat District. There are two objectives in this study, namely (1) Describe the imperative politeness in Sumbawa in Mapin Rea Village, Alas Barat Subdistrict, (2) Describe politeness strategies in imperative speech in Sumbawa in Mapin Rea Village, Alas Barat District. The method used in this data collection is the method, see and proficient. The data analysis method used in this study is the intralingual equivalent method and the extralingual equivalent method. Based on the analysis of the data obtained in this study are: (1) imperative politeness markers in Sumbawa language in the village of Mapin Rea, Alas Barat District in the

form of words, clauses and sentences, (2) Of the four strategies proposed by Brown and Levinson, politeness in speech imperative by the community Mapin Rea village uses these four strategies, including, without strategies, positive politeness strategies, negative politeness strategies, and indirect strategies.

**Keywords:** *speech, politeness, imperative*

## A. PENDAHULUAN

Sebagai penutur, seseorang tentu merupakan unsur yang berada dalam masyarakat tutur. Masyarakat tutur sendiri adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu wilayah tertentu yang menggunakan bahasa yang sama dengan latar belakang sosial yang berbeda. Perbedaan ini dapat menimbulkan suatu perselisihan, pertikaian, ataupun kesalahpahaman dalam hubungan bermasyarakat yang disebabkan oleh kemampuan berkomunikasi tiap orang berbeda-beda. Sering kali terjadinya kesalahan dalam berkomunikasi dikarenakan ketidaktahuan seseorang dalam bertutur yang baik atau kurangnya pengetahuan akan penanda kesantunan dalam bertutur.

Dalam komunikasi sehari-hari, perasaan lawan tutur perlu dijaga agar dapat menciptakan dan menjaga suatu hubungan baik. Oleh karena itu, bertutur tidak hanya memperhatikan kaidah atau tata bahasa yang baik dan benar, tetapi bagaimana seseorang dapat bertutur dengan santun. Sikap santun merupakan aspek penting yang diperlukan dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik.

Walaupun masyarakat tutur memiliki perbedaan sosial seperti usia, pekerjaan, ekonomi, atau pendidikan yang berbeda, bukan menjadi halangan untuk tetap rukun dan damai dalam hidup berdampingan. Keadaan inilah yang memerlukan adanya prinsip kesantunan dalam berkomunikasi.

Oleh karena itu, dalam bermasyarakat, aspek kesantunan dalam berkomunikasi sebisa mungkin digunakan untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin dapat terjadi karena kesalahan atau ketidakpahaman seseorang dalam bertutur yang santun.

Kesalahpahaman dalam berkomunikasi seperti dimaksud di atas rentan terjadi pada masyarakat Sumbawa di Desa Mapin Rea. Hal itu disebabkan gaya bertutur orang Sumbawa cenderung menggunakan nada suara tinggi dan terdengar kasar di telinga pendengar. Fenomena ini tak jarang menimbulkan anggapan jika bahasa Sumbawa, khususnya di daerah Mapin Rea, adalah bahasa yang kasar dan kurang sopan walaupun sebenarnya penanda kesantunan dalam tiap bahasa suatu daerah akan berbeda dengan daerah lainnya. Bahkan kata yang dogolongkan halus atau sopan dalam masyarakat Mapin Rea belum tentu dianggap halus atau sopan apabila bertutur dengan penutur daerah lain.

Dalam bertutur yang menjadi penanda kesantunan imperatif di Desa Mapin Rea biasanya muncul ketika berbicara dengan orang tua, guru, orang yang dituakan, dihormati, dan semua orang tanpa terkecuali bahkan pada teman sejawat. Hal itu dapat dicontohkan di bawah ini.

(1) *“Ngaro ete kere emak, anak!*

*“Tolong ambil sarung ibu, nak!”.*

Konteks: seorang ibu yang sedang sakit meminta tolong kepada

anaknya untuk diambilkan sarung.

(2) “*Semangat Fit!*”

‘Semangat Fit!.

Konteks: Seorang kakak memberikan semangat kepada adiknya yang gugup ketika akan diwisuda.

Contoh (1) dan (2) di atas merupakan bentuk kalimat imperatif. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Dalam tuturan imperatif (1) terdapat penanda kesantunan, yaitu kata *ngaro* yang berarti *tolong*, dan pada kalimat tuturan imperatif (2) memiliki penanda kesantunan yaitu kata *semangat* yang berarti *semangat*. Walaupun sejawat, namun jangan sampai melupakan kesantunan dalam bertutur demi menghindari konflik dan menjaga hubungan baik.

Fenomena di atas, menarik diteliti dengan judul *Penanda Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Sumbawa di Desa Mapin Rea Kecamatan Alas Barat*. Judul tersebut dipilih dengan dua alasan. *Pertama*, Desa Mapin Rea merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan bahasa daerahnya sebagai bahasa ibu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di pasar, dalam acara adat, atau pun dalam berkomunikasi sehari-hari dengan tetangga. *Kedua*, bentuk imperatif menjadi fokus utama yang akan dijelaskan dalam penelitian ini karena dalam bentuk imperatif seringkali ditemukan berbagai penyimpangan atau kesalahan dalam berkomunikasi.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan latar belakang, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana penanda kesantunan imperatif dalam bahasa Sumbawa di Desa Mapin Rea Kecamatan Alas Barat. Permasalahan

tersebut dirinci menjadi dua pertanyaan penelitian di bawah ini.

1. Bagaimanakah penanda kesantunan imperatif dalam bahasa Sumbawa di Desa Mapin Rea Kecamatan Alas Barat?
1. Bagaimanakah strategi kesantunan pada tuturan imperatif dalam bahasa Sumbawa di Desa Mapin Rea Kecamatan Alas Barat?

## C. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun manfaat secara praktis. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis, yaitu dapat memperkaya konsep mengenai penanda kesantunan imperatif dalam bahasa Sumbawa khususnya di Desa Mapin Rea Kecamatan Alas Barat, serta dapat dijadikan sumber acuan untuk teori yang ada pada penelitian sebelumnya.
1. Manfaat praktis, yaitu dapat menjadi pedoman bagi penutur dan masyarakat dalam tuturan imperatif. Dapat pula dijadikan sebagai sarana pengembangan budaya daerah terutama pada aspek bahasa.

## D. LANDASAN TEORI

### Pragmatik

Pada dasarnya pragmatik adalah studi tentang bahasa yang mengkaji makna dari tuturan dalam suatu komunikasi. Hal ini didukung oleh Verhaar (2012:14) yang mengartikan pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan.

Selanjutnya, Leech (dalam Anggraini, 2005:68) mengemukakan pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi tutur (*speech situation*). Hal ini berarti bahwa makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, yang terkait konteks, atau makna yang bersifat triadis (Wijana, 1996:2-3 dalam Anggraini, 2005:68)

#### **Penanda (pemarkah)**

Kata *pemarkah* adalah bentuk serapan dari bahasa Inggris yaitu *marker* yang berarti *penanda*. Kata *marker* ini selanjutnya mengalami penyesuaian pelafalan dalam bahasa Indonesia menjadi *markah* (Muloyono, 2012:68). Jadi, *pemarkah* adalah morfem yang perannya menandakan antar hubungan struktural yang ada di antara bentuk-bentuk yang lain. *Pemarkah* mengambil bagian dalam bentuk yang lebih besar, tetapi tidak merupakan gatra langsung konstruksi (skripsi Titik Widyastutu, 2005).

#### **Kesantunan Berbahasa**

##### **Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)**

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan pada maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun

##### **Maksim Kedermawanan (*Generosty Maxim*)**

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan

bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain

##### **Maksim Penghargaan atau Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)**

Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain.

##### **Maksim Kesederhanaan atau Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)**

Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

##### **Maksim Pemufakatan atau Maksim Kecocokan (*Agreement Maxim*)**

Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan, Wijana (Dalam Rahardi: 2008-64). Dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

##### **Maksim Kesimpatian (*Simphyty Maxim*)**

Dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan

sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

### **Kalimat Imperatif**

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Rahardi (2008), wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia terdiri dalam tujuh belas makna. Masing-masing wujud makna pragmatik imperatif tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah.
- 2) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan.
- 3) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan.
- 4) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan.
- 5) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan.
- 6) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan.
- 7) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan.
- 8) Tuturan yang mengandung makna pragmatik persilaan.
- 9) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan.
- 10) Tuturan yang mengandung makna pragmatik permintaan izin.
- 11) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan.

- 12) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan.
- 13) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan.
- 14) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan.
- 15) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat.
- 16) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran.
- 17) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ngelulu.

Dari kelima belas imperatif tersebut disederhanakan kembali menjadi 12 mengingat dalam realisasinya terdapat jenis imperatif yang sulit dibedakan karena mengandung maksud yang sangat mirip. Imperatif yang dimaksud adalah imperatif (1) dan (2) dirampatkan menjadi satu yang disebut makna pragmatik imperatif perintah serta imperatif (3) dan (4) yang dirampatkan menjadi satu yang disebut makna pragmatik imperatif permintaan.

### **Strategi Kesantunan**

#### **2.2.5.1 Tanpa Strategi (*Bald-On Record Strategy*)**

Strategi ini sesuai dengan prinsip efisiensi dalam komunikasi yang dituangkan dalam Grice maksim (Grice 1975 dalam Brown dan Levinson 1987:94). Dengan strategi ini penutur tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka (FTA). Strategi seperti ini akan mengakibatkan lawan tutur merasa terkejut, malu dan tidak nyaman. Strategi ini banyak digunakan oleh penutur dan lawan tutur yang telah saling mengenal dengan baik, misalnya antar teman atau antar anggota keluarga. Strategi ini diwujudkan dalam kalimat imperatif langsung.

### **2.2.5.2 Strategi Kesantunan Positif/Keakraban (*Positive Politeness Strategy*)**

Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Untuk memudahkan interaksinya, penutur mencoba memberi kesan senasib dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur dan dianggap sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama pula. Strategi ini ditujukan langsung kepada muka positif lawan tutur supaya keinginan penutur dianggap sebagai keinginan bersama antara penutur dengan lawan tutur.

Strategi ini juga berfungsi sebagai pelancar hubungan sosial dengan orang lain. Dengan menggunakannya, penutur menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan lawan tutur. Dengan kata lain, hubungan menjadi lebih akrab dan mencerminkan kekompakan dalam kelompok. Strategi ini berusaha meminimalisir jarak antara penutur dan lawan tutur dengan cara mengungkapkan perhatian dan persahabatan. Dengan demikian penutur meminimalisir FTA.

### **2.2.5.3 Strategi Kesantunan Negatif/Formalitas (*Negative Politeness Strategy*)**

Strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini tidak lain adalah dasar dari perilaku menghargai, yang terdapat pula pada strategi kesantunan positif. Bedanya strategi ini lebih spesifik dan lebih terfokus karena penutur menampilkan fungsi-fungsi penunjang untuk meminimalisir beban tertentu sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan oleh lawan tutur. Fokus utama peian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa

penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Hal ini diasumsikan bahwa ada jarak sosial tertentu atau hambatan tertentu dalam situasi tersebut.

### **2.2.5.4 Strategi Tidak Langsung atau Tersamar (*Off-Record Politeness Strategy*)**

Strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri suatu tindakan. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Strategi ini bertentangan dengan maksim Grice yaitu maksim relevansi, maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim keteraturan.

## **1.2.1 Tindak Tutur**

Pengertian tindak tutur itu sendiri adalah hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa. Menurut Searle (dalam Wijana, 2009 dalam Sari, 2012:1), tindak tutur secara pragmatis dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis tindak tutur. Ketiga tindak tutur tersebut terdiri dari tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi ini disebut sebagai *The Act of Saying Something* (Wijana, dalam Sari, 2012:3). Tindak tutur lokusi merupakan suatu tindakan bertutur yang dapat berupa kata, frasa, ataupun kalimat sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata, frasa, ataupun kalimat itu sendiri.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu dan dapat juga



dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi ini disebut sebagai The Act of Doing Something (Wijana, dalam Sari, 2012:3). Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang maksud penyampaiannya bergantung pada siapa, kapan, dan di mana tuturan tersebut dilakukan, sehingga tuturan ini tidak mudah diidentifikasi begitu saja seperti tindak tutur lokusi. Menurut Searle (dalam Rahardi, 2003 dalam Sari, 2012:3), tindak tutur ilokusi ini dapat digolongkan dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Kelima macam bentuk tuturan tersebut adalah asertif, direktif, deklarasi, komisif, dan ekspresif.

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang diutarakan oleh seseorang dan seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocution force) atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja maupun tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur ini disebut juga The Act of Affecting Someone (Wijana, 2009 dalam Sari, 2012:3).

### 1.2.2 Konteks

Bahasa memiliki fungsi kontekstual. Konteks memiliki fungsi sebagai sarana pemerjelas maksud. Dengan kata lain, konteks memegang peranan penting dalam menafsirkan suatu wacana. Sejalan dengan hal itu, Leech (dalam Hermita, 2014) menjelaskan secara sederhana bahwa konteks adalah segala aspek yang meliputi lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks berhubungan dengan latar belakang yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur sehingga dapat membantu lawan tutur dalam memahami tuturan.

## E. Metode Analisis Data

Mahsun (2014:117) menerangkan bahwa terdapat dua metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis data, yakni metode padan intralingual dan ekstralingual. Oleh karena itu, untuk melakukan analisis data baik secara internal maupun eksternal bahasa dalam kajian pragmatik ini, peneliti menggunakan metode padan intralingual sebagai langkah awal peneliti dalam menganalisis data secara internal. Kemudian, metode pada n ekstralingual sebagai langkah selanjutnya dalam menganalisis data secara eksternal.

## F. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode informal berupa pemaparan dari hasil analisis data yang berupa kata-kata dan kalimat.

## G. Pembahasan

### 1. Penanda Kesantunan Imperatif.

#### A. Bentuk Partikel

Dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Desa Mapin Rea, terdapat beberapa tuturan imperatif yang mengandung penanda kesantunan berbentuk partikel. Di bawah ini akan dipaparkan bentuk penanda kesantunan berupa partikel.

(1) Tia :”**Peno mangan sia**

[pənoʔ] [maŋan] [sia]

Banyak makan kamu,

**e, ama bau**

[e] [ama][bauʔ]

(partikel penghalus) agar bisa

**mo tu alo Bekedek ko**

[mo] [tu] [alo] [bəkədək] [ko]

lah kita pergi main ke

**pante!”**

[pante]

pantai

'kamu banyak makann ya, agar kita bisa main ke pantai!'

Bibi Diana :“Hehehe, no nyaman boa  
[hehehe], [no] [ʔaman][boa]  
Hehehe, tidak enak mulut  
ku”  
[ku]  
ku

'hehehe, mulutku tidak enak'

Tuturan (1) dituturkan oleh Tia. Tia adalah anak dari tetangga Bibi Diana. Tia datang untuk menjenguk Bibi Diana dan membujuk Bibi Diana yang susah makan karena sakit untuk dapat makan agar cepat sembuh. Tuturan yang berbunyi *peno mangan sia e ama bau mo tu alo bekedek ko pante* jika dilihat dari bentuk lingualnya merupakan kalimat imperatif. Disebut kalimat imperatif karena bertujuan untuk memerintah atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan (1) terdapat frase *peno mangan* yang berarti *banyak makan* yang menduduki fungsi predikat tuturan tersebut. Frase ini menjadi penanda perintah tuturan imperatif (1). Selain unsur segmental tersebut, adapun unsur suprasegmental yang menandai tuturan tersebut imperatif adalah tuturan tersebut menggunakan nada akhir rendah yang menjadi ciri dari kalimat imperatif.

Jika dilihat dari segi maksud tuturan, kalimat tersebut termasuk dalam jenis kalimat imperatif yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan. Dikatakan imperatif bujukan karena dilihat dari tujuan tuturan Tia datang untuk menjenguk Bibi Diana dan membujuk Bibi Diana yang susah makan karena sakit untuk dapat makan agar cepat sembuh.

Tuturan imperatif (1) dikatakan santun karena jika dilihat dari segi lingual terdapat penanda kesantunan berupa partikel *e*. Bunyi *e* dikatakan sebagai partikel karena

sesuai dengan penjelasan Muhajir (dalam Mahsun, 2006:9) yang menjelaskan bahwa partikel, yaitu kelompok morfem yang sebagian besar tidak pernah mengalami proses morfologis. Dalam Kamus Sumbawa-Indonesia (1985:33) menjelaskan bahwa partikel *e* bermakna *lho* berfungsi sebagai pemanis atau penghalus tuturan, sehingga bunyi *e* termasuk dalam kelompok partikel penghalus dalam BSDSB. Dari fungsi tersebut dapat dikatakan bahwa partikel *e* adalah penanda kesantunan dalam tuturan (1). Jika dibandingkan dengan menghilangkan partikel *e*, tuturan (1) akan berbunyi sebagai berikut.

(1.a) Tia :”**Peno mangan sia ama bau**  
[pənoʔ] [maŋan] [sia][ama][bauʔ]  
Banyak makan kamu, agar bisa  
**mo tu alo Bekedek ko**  
[mo] [tu] [alo] [bəkədək] [ko]  
lah kita pergi main ke  
**pante!”**  
[pante]  
pantai

'kamu banyak makann ya, agar kita bisa main ke pantai!'

Pada tuturan (1.a), walaupun partikel *e* dihilangkan, tuturan (1.a) tetap dikatakan santun, karena terdapat penanda kesantunan lain yaitu kata *sia* (dijelaskan pada bagian 4.1.2), tetapi dengan menghilangkan partikel *e*, akan mengurangi kehalusan dari tuturan (1).

## B. Bentuk Kata

Dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Desa Mapin Rea, terdapat beberapa tuturan imperatif yang mengandung penanda kesantunan berbentuk kata. Di bawah ini akan dipaparkan bentuk penanda kesantunan berupa kata.

(2) Tia :”**Peno mangan**  
[pənoʔ] [maŋan]  
Banyak makan

**sia e, ama bau**  
 [sia][e][ama][bauʔ]  
 kamu, agar bisa  
**mo tu alo**  
 [mɔ] [tu] [alo]  
 lah kita pergi  
**Bekedek ko**  
 [bəkədək] [ko]  
 main ke  
**pante!”**  
 [pantɛ]  
 pantai

‘kamu banyak  
 makann ya, agar kita  
 bisa main ke  
 pantai!’  
 Bibi Diana :“Hehehe, no  
 [hehehe], [no]  
 Hehehe, tidak  
 nyaman boa ku”  
 [ʔaman] [bɔa] [ku]  
 enak mulut ku  
 ‘hehehe, mulutku  
 tidak enak’

Tuturan ini dituturkan oleh Tia. Tia adalah anak dari tetangga Bibi Diana. Tia datang untuk menjenguk Bibi Diana dan membujuk Bibi Diana yang susah n karena sakit untuk dapat makan agar cepat sembuh. Tuturan yang berbunyi *peno mangan sia e ama bau mo tu alo bekedek ko pante* jika dilihat dari bentuk lingualnya merupakan kalimat imperatif. Disebut kalimat imperatif karena bertujuan untuk memerintah atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan ini terdapat frase *peno mangan* yang berarti *banyak makann* yang menduduki fungsi predikat tuturan tersebut. Frase ini menjadi penanda perintah tuturan imperatif ini. Selain unsur segmental tersebut, adapun unsur suprasegmental yang menandai tuturan tersebut imperatif adalah

tuturan tersebut menggunakan nada akhir rendah yang menjadi ciri dari kalimat imperatif.

Jika dilihat dari segi maksud tuturan, kalimat tersebut termasuk dalam jenis kalimat imperatif yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan. Dikatakan imperatif bujukan karena dilihat dari tujuan tuturan Tia datang untuk menjenguk Bibi Diana dan membujuk Bibi Diana yang susah n karena sakit untuk dapat n agar cepat sembuh.

Tuturan imperatif ini dikatakan santun karena jika dilihat dari segi lingual terdapat penanda kesantunan berupa kata *sia* yang berarti *anda*. Kata *sia* merupakan bentuk pronomina persona kata ganti orang kedua dalam bahasa Sumbawa yang ditujukan sebagai sapaan pada orang yang lebih tua atau dituakan. Sesuai dengan teori diferensiasi sosial yang menjelaskan bahwa perbedaan usia termasuk dalam kategori kriteria biologis, Tia yang berusia lebih muda perlu menggunakan sapaan dalam bentuk hormat kepada yang lebih tua. Sapaan dalam bentuk hormat itu dicerminkan dalam kata *sia* karena kata *sia* merupakan bentuk sapaan pada orang yang lebih tua. Jika kata *sia* dihilangkan kalimat tersebut akan berbunyi sebagai berikut.

(1.a) Tia: “Peno mangan e, ama  
 [pənɔʔ] [maŋan] [e] [ama]  
 bau mo tu alo  
 [bauʔ] [mɔ] [tu] [alo]  
 bekedek ko pante”.  
 [bəkədək] [ko] [pantɛ]  
 ‘Banyak makan, agar kita  
 bisa main ke pantai’

Walaupun kalimat (1.a) masih terdengar halus, tetapi tidak bisa dikatakan santun karena memperhatikan konteks sosial bahwa seseorang yang lebih muda seharusnya berbicara lebih santun kepada yang lebih tua. Selain kata *sia*, terdapat partikel *e* yang tidak bermakna sebagai

partikel penghalus tuturan (1) (dalam Kamus Sumbawa-Indonesia). Bunyi *e* dikatakan sebagai partikel karena sesuai dengan penjelasan Muhajir (dalam Mahsun, 2006:9) yang menjelaskan bahwa partikel, yaitu kelompok morfem yang sebagian besar tidak pernah mengalami proses morfologis. Partikel ini memberikan makna penghalus pada tuturan (1), sehingga bunyi *e* termasuk dalam kelompok partikel penghalus dalam BSDSB. Jika partikel *e* dihilangkan, tuturan (1) akan berbunyi sebagai berikut.

(1.b) Tia: “Peno mangan sia, ama bau mo tu alo bekedek ko pante”.  
‘Banyak n kamu, agar kita bisa main ke pantai’

Tuturan (1.b) tetap dikatakan santun karena walaupun partel *e* dihilangkan masih terdapat kata *sia* sebagai penanda kesantunan tuturan imperatif (1), tetapi dengan hilangnya partikel *e*, tuturan (1) akan menjadi kurang halus.

Jika dilihat dari segi ekstralingual, tuturan (1) juga dikatakan santun, karena dari segi konteks sosial, kalimat tersebut dituturkan oleh Tia yang berusia di bawah Bibi Diana dengan menggunakan bahasa yang santun pada orang yang dituakan. Selain itu, tuturan tersebut juga bertujuan untuk membujuk Bibi Diana agar lekas sembuh.

(3) Kakek Mek: “**Ngaro ete ladeng**  
[ŋaro] [ete?] [ladeŋ]  
Tolong ambil pisau  
**tawa kakak mu**  
[tawa] [kaka?] [mu]  
untuk kakak mu  
**Can!**”  
[can]  
Can

‘Tolong ambil pisau untuk kakakmu Can!’

Pada tuturan (3), Kakek Mek sedang bersama cucunya, mereka ingin men buah sawo tetapi saat itu mereka tidak memiliki pisau, sehingga kakek Mek memerintahkan Ican untuk mengambil pisau. Tuturan *ngaro ete ladeng tawa kakak mu Can* tergolong ke dalam kalimat imperatif yang dibuktikan dengan tujuan kalimat tersebut yang bertujuan untuk memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan (3) terdapat kata *ete* yang berarti *ambil* yang menduduki fungsi verba predikatif tuturan tersebut. Kata ini menjadi penanda perintah tuturan imperatif (3). Selain itu, tuturan (3) juga menggunakan nada akhir rendah yang merupakan ciri dari kalimat imperatif. Jika dilihat dari maksudnya, tuturan (3) termasuk jenis kalimat imperatif yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah. Dikatakan demikian karena pada kalimat tersebut terdapat ungkapan *ete ladeng* yang berarti *ambil pisau* Ungkapan tersebut menandakan sebuah perintah oleh Kakek Mek kepada Ican mengambil pisau..

Tuturan (3) dikatakan santun, jika dilihat dari segi lingual, terdapat penanda kesantunan berupa kata *ngaro* yang berarti *tolong* atau *mohon*. Jika kata *ngaro* dihilangkan kalimat tersebut berbunyi sebagai berikut.

(3.a) Kakek Mek: “Ete ladeng tawa  
[ete?] [ladeŋ] [tawa]  
‘Ambil pisau untuk  
— kakak mu Can!’  
[kaka?] [mu] [can]  
kakak mu Can!’

Hilangnya kata *ngaro* pada tuturan (3.a) mengakibatkan tuturan (3.a) menjadi kurang santun, walaupun dengan memperhatikan konteks partisipan yang bertutur adalah seorang kakek pada cucunya, tetapi hal itu bukan menjadi halangan untuk tetap santun dalam bertutur. Walaupun

penutur memiliki usia yang lebih tinggi dari si lawan tutur, aspek kesantunan tetap perlu digunakan dalam berkomunikasi. Hal itu ditunjukkan dengan menggunakan kata *ngaro* yang membuat percakapan tersebut lebih santun.

### C. Bentuk Klausa

(4) Bibi Rahmah : “**Lema mangan ko ta**

[lema][manan] [ko] [taʔ]

Cepat makan ke sini  
**anak e, ama mu**

[anak] [e] [ama] [mu]

anak partikel agar kamu  
**balong.”**

[balon]

cantik.’

Gina : “Ao mak, ndi dunu!”

[aʊ] [maʔ] [əndi] [dunu]

‘Iya buk, nanti dulu!’

Tuturan (4) dituturkan oleh Bibi Rahmah kepada anaknya yang bernama Gina. Gina anak yang susah sehingga memiliki badan yang kurus. Tuturan *lema mangan ko ta anak e, ama mu baling* juga digolongkan kalimat imperatif karena kalimat tersebut bertujuan untuk memerintah atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan (4) terdapat frase *lema mangan* yang berarti *cepat n* yang menduduki fungsi predikat tuturan tersebut. Frase ini menjadi penanda perintah tuturan imperatif ini. Selain unsur segmental tersebut, adapun unsur suprasegmental yang menandai tuturan tersebut imperatif adalah tuturan tersebut menggunakan nada akhir rendah yang menjadi ciri dari kalimat imperatif. tuturan ini termasuk dalam tuturan imperatif yang mengandung makna imperatif bujukan, karena jika dilihat dari maksud tuturan, kalimat tersebut dituturkan oleh Bibi Rahmah kepada anaknya Gina dengan bujukan yang halus agar Gina mau makan.

Dilihat dari bentuk lingualnya terdapat penanda kesantunan berupa klausa pada ungkapan *ama mu baling* yang berarti *agar kamu cantik*. Ungkapan tersebut jika dilihat dari segi lingual dikatakan santun karena merupakan ungkapan harapan yang baik yang dapat menambah halus tuturan tersebut. Jika ungkapan ini dihilangkan, tidak akan mengurangi kesantunan dari kalimat tersebut. Namun, jika ungkapan ini digunakan kalimat tersebut akan menjadi lebih halus. Jika dilihat dari segi ekstralingual, kalimat tersebut dikatakan santun karena memperhatikan konteks situasi tuturan tersebut yang dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan menggunakan cara atau nada yang halus untuk membujuk anaknya.

### D. Bentuk Kalimat

(5) Pak Marup: “**Bau ke nuret gerak**

[bau] [ke] [nuret] [gerak]

Bisa kah ikut gerak

**jalan ndi kau Can,**

[jalan] [əndi][kauʔ][can]

jalan nanti kamu Can

**ama ku beang mu**

[ama] [ku] [bean] [mu]

agar ku kasih kamu

**lamong?”**

[lamon]

baju

‘Bisakah nanti kamu ikut gerak

jalan Can? Agar nanti aku kasih

kamu baju’

Ican : “Maya tu gerak jalan?”

[maya] [tu] [gerak] [jalan]

‘kapan kita gerak jalan?’

...

Tuturan (5) dituturkan oleh Pak Marup selaku ketua RW desa Mapin Rea. Pak Marup sebagai penanggung jawab dalam perekrutan anggota gerak jalan dalam rangka menyambut 17 Agustus ingin mengajak Ican sebagai peserta lomba gerak

jalan. Tuturan *bau ke nuret gerak jalan ndi kau can, ama ku beang mu lamong?* merupakan tuturan imperatif yang dibuktikan dengan tujuan kalimat tersebut untuk mengajak atau memerintah Ican untuk mengikuti kegiatan gerak jalan. Selain itu terdapat penanda imperatif berupa verba *nuret* yang berarti *ikut* dalam bahasa Indonesia. Dikatakan penanda imperatif karena verba *nuret* memiliki makna perintah. Dilihat dari maksud ujaran, kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan yang dibuktikan dengan tujuan tuturan oleh Pak Marup yang bertujuan untuk mengajak Ican untuk ikut menjadi peserta gerak jalan.

Tuturan (5) dikatakan santun, jika dilihat dari segi lingual, terdapat penanda kesantunan yang berupa kalimat. Tuturan ini merupakan jenis tuturan imperatif namun berkonstruksi interogatif yang dibuktikan dengan kalimat yang bersifat menanyakan informasi. Selain itu terdapat partikel *ke* yang berarti *-kah* sebagai partikel penegas kalimat interogatif. Penggunaan konstruksi interogatif pada tuturan imperatif dapat membuat sebuah tuturan lebih santun karena dapat memperhalus sebuah kalimat imperatif. Hal itu sejalan dengan Rahardi (2008:134) yang menyatakan bahwa menggunakan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif itu, biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan. Dengan demikian, dalam tuturan-tuturan nonimperatif itu terkandung aspek kesantunan pragmatik imperatif. Dari kata *bisakah*, penutur mempertanyakan kemampuan si lawan tutur untuk melakukan perbuatan. Implementasi dari kata *bisakah* adalah *anda tidak harus*, sehingga penutur seolah-olah menghindari unsur pemaksaan pada si lawan tutur.

Jika dilihat dari segi ekstralingual dengan memperhatikan konteks sosial, yang

bertutur adalah seorang ketua RW kepada pemuda desa, cara penutur menyampaikan sebuah kalimat imperatif adalah dengan menggunakan konstruksi interogatif, sehingga perintah atau ajakan yang diberikan oleh Pak Marup akan terdengar lebih santun tanpa memberikan unsur pemaksaan pada Ican.

(6) Apun : “Oo ancós”  
‘Hai, Ancos’

Wansyah: “**Wee, ngesar e!**”

[wee] [ŋəsar] [e]

Hai mampir (partikel)

‘Hai, mampir!’

Tuturan (6) dituturkan oleh Wansyah kepada Apun yang hendak bertamu kerumahnya. Tuturan yang berbunyi *wee, ngesar e* jika dilihat dari bentuk lingualnya merupakan tuturan imperatif. Disebut tuturan imperatif karena kalimat tersebut bertujuan untuk memerintah atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Selain itu terdapat verba *ngesar* yang menjadi penanda imperatif tuturan (6) karena memiliki makna mengajak seseorang untuk mampir ke rumahnya.

Jika, dilihat dari maksud tuturan, tuturan (6) termasuk dalam jenis kalimat imperatif yang mengandung makna imperatif ajakan. Dikatakan imperatif ajakan karena dari segi tujuan tuturan, kalimat tersebut bertujuan untuk mengajak Apun mampir ke rumah Wansyah.

Tuturan (6) dikatakan santun karena jika dilihat dari segi lingual, penanda kesantunan pada kalimat itu adalah kalimat itu sendiri. Dalam tuturan tersebut terdapat ungkapan *wee* yang berarti *hai* dalam bahasa Indonesia. Ungkapan tersebut adalah bentuk sapaan yang berfungsi untuk memperhalus sebuah tuturan. Jika dibandingkan dengan

tuturan sebelumnya, Apun memberikan sapaan kepada Wansyah dengan ungkapan *oo* yang dapat juga berarti *hai* atau *halo*. demi menjaga hubungan baik Wansyah juga turut membalas sapaat Apun dengan ungkapan *wee*. Selanjutnya, ungkapan *ngesar e!* digunakan sebagai bentuk basa-basi.

## 2 Strategi Kesantunan Tuturan Imperatif

### A Tanpa Strategi

(7) Kakek Mek: “**Ngaro ete ladeng**

[ŋaro] [ete?] [laden]

Tolong ambil pisau

**tawa kakak mu**

[tawa] [kaka?] [mu]

untuk kakak mu

**Can!”**

[can]

Can

‘Tolong ambil pisau untuk kakakmu Can!’

Tuturan (7) dikatakan santun, jika dilihat dari segi konteks sosial dalam keluarga, yang bertutur adalah Kakek Mek kepada cucunya Ican, sehingga perlu bertutur yang santun untuk menjaga hubungan baik. Walaupun Kakek Mek lebih tua, tetapi tidak menjadi alasan untuk tidak bertutur yang santun.

Pada tuturan (7), Kakek Mek sebagai penutur menggunakan kata *mu* yang merujuk pada *kakak*. Kata *mu* disini berarti *kamu* yang menunjukkan pronominal posesisif terhadap kata *kakak*. Jadi, kata *kakak* berarti kakak si Ican. Hal itu menunjukkan hubungan keluarga yaitu kakek dan cucu antara penutur dan lawan tutur sehingga penutur dan lawan tutur memiliki hubungan yang sangat dekat atau

saling mengenal dengan baik. Kakek Mek memberikan perintah atau instruksi kepada Ican secara langsung menggunakan kata *ngaro* pada tuturan *ngaro ete lading tawa kakak mu Can*. Hal itu menunjukkan kedekatan atau keakraban Kakek Mek dengan Ican. Tuturan oleh Kakek Mek mengharuskan Ican mengambil pisau untuk kakanya sebagai instruksi dari Kakek Mek. Tuturan langsung tersebut membuktikan keakraban Kakek Mek dan Ican, sehingga tidak memerlukan strategi apapun dalam dalam tuturan tersebut.—

### B Strategi Kesantunan Positif

(8) Tia

:”**Peno mangan**

[pənoʔ] [maŋan]

Banyak makan

**sia e, ama bau**

[sia][e][ama][bauʔ]

kamu, agar bisa

**mo tu alo**

[mo] [tu] [alo]

lah kita pergi

**Bekedek ko**

[bəkədək] [ko]

main ke

**pante!”**

[pante]

pantai

‘kamu banyak

makann ya, agar kita

bisa main ke

pantai!’

Bibi Diana

:”Hehehe, no

[hehehe], [no]

Hehehe, tidak

nyaman boa ku”

[ñaman] [boʔa] [ku]

enak mulut ku

‘hehehe, mulutku tidak enak’

Tuturan (8) dikatakan santun, karena jika dilihat dari segi konteks sosial dan partisipan, tuturan tersebut dituturkan oleh Tia yang berusia di bawah Bibi Diana dengan menggunakan bahasa yang santun pada orang yang dituakan. Selain itu, tuturan tersebut juga bertujuan untuk membujuk Bibi Diana agar lekas sembuh.

Pada tuturan (8) yang dituturkan oleh Tia, menunjukkan bahwa Tia bukanlah orang terdekat bibi Diana. Tia dan Bibi Diana hanya memiliki hubungan sosial bertetangga. Pada tuturan *peno mangan sia e, ama bau mo tu alo bekedek ko pante*, Tia menggunakan kata *sia* sebagai bentuk kesopanan dan rasa hormat pada yang lebih tua. Dengan tuturan tersebut, penutur menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan si lawan tutur yang dibuktikan dengan cara memberikan rasa simpati serta solidaritas sosial kepada Bibi Diana. Dengan cara itu, hubungan akan menjadi lebih akrab, sehingga tuturan (8) termasuk dalam strategi kesantunan positif.

### C Strategi Kesantunan Negatif

(9) Pak Marup: **“Bau ke nuret gerak**

[bau] [ke] [nuret] [gerak]

Bisa kah ikut gerak

**jalan ndi kau Can,**

[jalan] [əndi][kau?][can]

jalan nanti kamu Can

**ama ku beang mu**

[ama] [ku] [beaŋ] [mu]

agar ku kasih kamu

**lamong?”**

[lamɔŋ]

baju

‘Bisakah nanti kamu ikut gerak jalan Can? Agar nanti aku kasih kamu baju’

Ican : “Maya tu gerak jalan?”

[maya] [tu] [gerak] [jalan]

‘kapan kita gerak jalan?’

Tuturan (9) yang dituturkan oleh Pak Marup, menunjukkan bahwa Pak Marup tidaklah akrab dengan Ican. Mereka hanya memiliki hubungan sosial antara warga desa dan ketua RW. Dengan menyatakan secara tidak langsung melalui tuturan imperatif berkonstruksi interogatif yaitu pada tuturan *bau ke nuret gerak jalan ndi kau Can, ama ku beang mu lamong* menunjukkan bahwa Pak Marup menghargai pilihan Ican, sehingga Pak Marup menggunakan tuturan interogatif untuk meminimalisir beban pada Ican. Pada tuturan (9) Pak Marup menggunakan kata *bau* yang disertai partikel *ke* sebagai usaha mengecilkan beban permintaan. Sehingga tuturan oleh Pak Marup dikatakan menggunakan strategi kesantunan negatif.

### D Strategi Tidak Langsung

(10) Paman Imam : “wee, no poda

[wee] [no] [pɔda]

tiang tu”

[tiaŋ] [tu]

‘wah, kita belum punya tiang’

ak Samsun : “**Ba nan si, tu**

[ba] [nan] [si] [tu]

(partikel) itu si kita

**ajak sarea tau**

[ajak] [sreaʔ] [tau]

ajak seluruh orang

**desa ta ama**

[desa] [ta] [ama]

desa ini agar

**bau lema**

[bauʔ][lemaʔ]



bisa segera  
*pasang bendera,*  
 [pasɑŋ] [bɛndɛra]  
 pasang bendera  
*apa parak mo 17*  
 [apa][parak][mɔ]  
 apa dekat lah 17  
Agustus  
 [agustus]  
 Agustus

Tuturan (10) yang dituturkan oleh Pak Samsun mencerminkan strategi tidak langsung dengan tidak mengungkapkan maksud komunikasi dengan jelas. Pada tuturan (10), Pak Samsun menggunakan konstruksi direktif dalam tuturan imperatif yaitu pada tuturan *ba nan si, tu ajak sarea tau desa ta ama bau lema pasang bendera, apa parak mo 17 Agustus*. Strategi ini digunakan Pak Samsun dalam tindakan mengancam muka, namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

Pada tuturan (10), Pak Samsun menggunakan implikatur percakapan dalam menyampaikan tuturan tersebut. Hal itu sesuai dengan pengertian implikatur oleh Grice (dalam Youle, 2006, dalam Aini, 2012: 155) yang menjelaskan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut dengan implikatur. Dalam tuturan Pak Samsun pada ungkapan *tu ajak sarea* yang berarti *kita mengajak semua* bermakna Pak Samsun mengajak seluruh warga desa untuk memasang bendera. Namun, jika memperhatikan kontes linguistik, tuturan sebelumnya oleh Paman Imam yang berbunyi *wee, no poda tiang tu* bermakna Paman Imam menyangkal bahwa bendera yang belum terpasang bukanlah salah dia.

Jadi, yang menjadi proposisi dari tuturan (10) adalah Pak Samsun mengajak seluruh warga untuk memasang tiang, kemudian implikasi dari tuturan itu adalah Pak Samsun memerintahkan Paman Imam untuk segera memasang bendera karena 17 Agustus sudah dekat.

Ungkapan yang berupa tindak lokusi pada tuturan *tu ajak sarea* bermakna Pak Samsun mengajak seluruh warga desa. Jika memperhatikan konteks situasi tuturan Paman Imam belum memasang bendera di rumahnya sementara 17 Agustus sudah dekat, oleh karena itu Pak Samsun berusaha menegur Paman Imam. Dari konteks tersebut dengan memperhatikan tindak ilokusi, untuk menghindari tanggung jawab atas ancaman muka yang diberikan, Pak Samsun menggunakan kasa *sarea* yang berarti semua, sehingga seakan-akan tuturan tersebut memang untuk semua warga padahal diantara *semua* itu tujuan pak Samsun adalah Paman Imam. Kemudian Pak Samsun menggunakan kata *ajak* yang berarti *ajak* atau *mengajak* agar tuturan lebih halus padahal maksudnya adalah *memerintahkan*. Jadi ilokusi dari tuturan Pak Samsun adalah memerintahkan Paman Imam untuk segera memasang bendera karena 17 Agustus sudah dekat. Dari penjelasan tersebut, maksud dan tujuan Pak Samsun adalah memerintahkan Paman Imam untuk segera memasang bendera. Efek yang diharapkan dari tindak perlokusi tuturan tersebut adalah Paman Imam akan segera memasang bendera sebelum 17 Agustus. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Pak Samsun tidak ingin bertanggung jawab atas ancaman muka yang diberikan. Sehingga tuturan (10) termasuk dalam strategi tidak langsung.

## H Simpulan

Penelitian ini mengkaji tentang penanda kesantunan imperatif dalam bahasa Sumbawa di Desa Mapin Rea Kecamatan Alas Barat. Adapun simpulan dari hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Bentuk lingual penanda kesantunan imperatif dalam bahasa Sumbawa di Desa Mapin Rea Kecamatan Alas Barat berupa tuturan pada situasi tutur percakapan sehari-hari yang berlangsung di rumah dan dalam hubungan bertetangga. Bentuk lingual tersebut yaitu bentuk partikel, bentuk kata, bentuk klausa, dan bentuk kalimat.
2. Strategi kesantunan yang digunakan pada tuturan imperatif dalam bahasa Sumbawa di Desa Mapin Rea Kecamatan Alas Barat, yaitu tanpa strategi, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negative, dan strategi tidak langsung atau tersamar. Keempat strategi ini biasa digunakan dalam tuturan imperatif yang santun.

## I Saran

Dalam upaya meningkatkan penelitian ke arah yang lebih baik, adapun saran yang disampaikan peneliti sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya mengkaji tentang penanda kesantunan imperatif dalam bahasa Sumbawa di Desa Mapin Rea Kecamatan Alas Barat, sedangkan masih banyak objek penelitian yang menggunakan prinsip kesantunan berbahasa. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih baik dan memperluas cakupan penelitiannya.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber pustaka baru dalam bidang pragmatik khususnya kesantunan berbahasa dan peneliti lainnya diharapkan dapat mengkaji lebih luas tentang kesantunan berbahasa. Sehingga penelitian ini dan penelitian terdahulu

mengenai kesantunan berbahasa dapat mengalami pembaharuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur. 2012. "Tuturan Tayangan Humor Politik Sentilan Sentilun di Metro TV: Sebuah Analisis Teori Implikatur Percakapan Grice". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Anam, Aftahul. 2011. "Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: Untuk SMK dan MAK Kelas XII Karanganyar Yustinah dan Ahmad Iskak". Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anggraini, Bea. 2005. "Faktor-Faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik". *Humaniora*. 17 (1): 67-77.
- Burhanuddin dan Sumarlam. 2015. Tindak Tutur Imperatif Khutbah Jumat dalam Tabloid Suara Muhammadiyah. *Seminar Nasional Prasasti II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang"*: 464-469. Surakarta. 13-14 November.
- \_\_\_\_\_. 2015. Strategi Kesopanan Berbahasa Presiden Jokowi: Potret Tindak Tutur Penanganan Masalah Sosial-Politik Bangsa. *Adabiyat*. 14 (2): 167-190.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hermita, Leli., dkk. 2014. "Tindak Tutur Direktif Pedagang Pakaian dalam Bahasa Mandailing di Pasar Ujung Gading Kabupaten Barat". *Program Mahasiswa Penulis Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kapita Selekta Sociolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kusno, Ali. 2014. "Kesantunan Linguistik Kalimat Imperatif Oleh Guru dan Pengasuh Kepada Anak Didik di Taman Penitipan Anak (TPA) Sanggar Rubinha Samarinda (*Linguistic Politeness of Imperative Sentences By Teachers and Caregivers to Learners at TPA Rubinha Studio Samarinda*). *JBSP*. 4 (2): 149-162.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- . 2006. *Kajian Morfologi bahasa Sumbawa Dialek Jereweh*. Yogyakarta: Gama Media
- Moleong, L. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Montalulu, D.E., dkk. 2013. "Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Imperatif dalam Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah". *Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Mulyono. 2012. *Ihwal Kalimat Bahasa Indonesia dan Problematika Penggunaannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Mustofa, Amir. 2010. "Analisis Wacana Percakapan Debat TV One". Skripsi, Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Najwah. 2017. "Kesantunan Positif dan Negatif dalam Wacana Tuturan Transaksi Jual Beli Aksesoris Daring". Skripsi, FKIP. Mataram: Universitas Mataram.
- Nazlah. 2013. "Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Jual-Beli di Pasar Mandalika". Skripsi, FKIP. Mataram: Universitas Mataram.
- Normasunah. 2017. "Kesantunan Imperatif dalam Tuturan Masyarakat di Desa Stagen Kabupaten Kotabaru". *Inovasi*. 19 (1): 87-96.
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sari, Fendana D.P. 2012. Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Finite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik. *Skriptorium*. 1 (2): 1-14
- Sumarsono, dkk. 1986. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

- \_\_\_\_\_. 1985. *Kamus Sumbawa-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIBUD.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Wahyuni, Ita. 2016. “Prefiks Pembentuk Verba Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar: Pendekatan Sintagmatik dan Paradigmatik”. Skripsi, FKIP. Mataram: Universitas Mataram.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.

